

KARAKTERISTIK PENYAKIT DERMATITIS ATOPIK DI RUMAH SAKIT PERTAMEDIKA UMMI ROSNATI PERIODE TAHUN 2017-2022

Devi Monalisa⁽¹⁾, Rizky Kurniawan⁽²⁾, Yuni Rahmayanti⁽³⁾

Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama - Banda Aceh

e-mail: monalisadevi61@gmail.com

ABSTRACT

Atopic dermatitis (AD) is a chronic residual inflammatory dermatosis, characterized by intense and frequently recurrent itching that usually occurs in infancy and childhood, and may persist into adulthood. AD is still a major public health problem in the world because it is very complex, has a very varied clinical picture, and its management does not only depend on medication, but also skin care and avoidance of precipitating factors. The management of AD is aimed at reducing signs and symptoms of the disease, as well as preventing/reducing recurrences so that they can overcome the disease in the long term and change the course of the disease. This study used a descriptive analytic method by observing the description of the data obtained from the Pertamedika hospital medical record data. The results showed that from 2017 to 2022 the most cases occurred in 2019 with a total of 58 cases of AD while the fewest cases occurred in 2018 with 15 cases of AD, based on the age of AD patients most of the patients were toddlers with a total of 63 patients (34.62%), based on the sex of the AD patients, most of the patients were women with a total of 102 patients or 56.04%, based on the classification of DA patients, most of the patients were classified as children, totaling 94 patients (51.65%), based on the allergic history of most DA patients. Most of the patients had a history of allergies with a total of 156 patients or 85.71%, based on the history of co-morbidities of AD patients most of the patients did not have a history of co-morbidities with a total of 131 patients or 72%.

Keywords : *Atopic Dermatitis (AD), Classification of AD, History of Allergies, History of Concomitant Diseases*

ABSTRAK

Dermatitis atopik (DA) adalah dermatosis inflamasi kronis residual, ditandai dengan rasa gatal yang hebat dan sering berulang yang biasanya terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak, dan dapat berlanjut hingga dewasa. DA masih merupakan masalah kesehatan umum utama di dunia karena sangat kompleks, gambaran klinis yang sangat bervariasi, serta penatalaksanaannya yang tidak hanya bergantung pada pengobatan, namun juga perawatan kulit dan menghindari faktor pencetus. Penatalaksanaan DA ditujukan untuk mengurangi tanda dan gejala penyakit, serta mencegah/mengurangi kekambuhan sehingga dapat mengatasi penyakit dalam jangka waktu lama serta mengubah perjalanan penyakit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan mengamati gambaran data yang diperoleh dari data rekam medis rumah sakit Pertamedika. Hasil penelitian menunjukkan dari tahun 2017 sampai 2022 kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah 58 kasus DA sedangkan kasus paling sedikit terjadi pada tahun 2018 dengan 15 kasus DA, berdasarkan

Usia pasien DA sebagian besar pasien merupakan Balita dengan jumlah 63 pasien (34,62%), berdasarkan jenis kelamin pasien DA sebagian besar pasien merupakan perempuan dengan jumlah 102 pasien atau 56,04%, berdasarkan klasifikasi pasien DA sebagian besar pasien memiliki klasifikasi sebagai Anak yang berjumlah 94 pasien (51,65%), berdasarkan Riwayat alergi pasien DA sebagian besar pasien memiliki Riwayat alergi dengan jumlah 156 pasien atau 85,71%, berdasarkan Riwayat penyakit penyerta pasien DA sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat penyakit penyerta dengan jumlah 131 pasien atau 72%.

Kata kunci: Dermatitis Atopik (DA), Klasifikasi DA, Riwayat Alergi, Riwayat Penyakit Penyerta

1. Pendahuluan

Dermatitis atopik (DA) adalah dermatosis inflamasi kronis residual, ditandai dengan rasa gatal yang hebat dan sering berulang. Biasanya terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak, dan dapat berlanjut hingga dewasa. Kelainan kulit berupa pruritus, eritema, edema, vesikel dan ulkus pada stadium akut, tetapi pada stadium kronis ditandai likenifikasi. Penyakit ini sering dikaitkan dengan peningkatan IgE serum dan riwayat alergika pada pasien sendiri atau keluarganya, seperti rhinitis alergika, asma bronkial, dan konjungtivitis alergika.¹ DA merupakan proses multifaktorial, banyak faktor yang berperan dalam timbulnya kelainan ini, etiologi dan patogenesis dermatitis atopik masih belum diketahui, namun beberapa faktor dipertimbangkan berperan dalam timbulnya kelainan ini, termasuk faktor genetik, imunologi, dan gaya hidup.²

DA masih merupakan masalah kesehatan umum utama di dunia karena sangat kompleks, gambaran klinis yang sangat bervariasi, serta piñatalaksanaannya yang tidak hanya bergantung pada pengobatan, namun juga perawatan kulit dan menghindari faktor pencetus. Penatalaksanaan DA ditujukan untuk mengurangi tanda dan gejala penyakit, serta mencegah/mengurangi kekambuhan sehingga dapat mengatasi penyakit dalam

jangka waktu lama serta mengubah perjalanan penyakit.³

Penelitian yang dilakukan oleh Williams et al terhadap 63.801 anak-anak dari 56 negara, prevalensi dermatitis atopik berkisar antara 0,6% hingga 20,5%. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yura dan rekan-rekannya di Osaka, ditemukan bahwa kejadian dermatitis atopik telah meningkat selama 3 dekade terakhir, menjadikannya masalah kesehatan utama.² Menurut data World Allergy Organization 2018, angka kejadian dermatitis atopik pada anak mencapai 30%, sementara pada orang dewasa 10% dari populasi dunia, dan lebih sering dijumpai pada perempuan dengan rasio 1,3:1. Di Indonesia berdasarkan data Kelompok Studi Dermatologi Anak (KSDAI) dikatakan penyakit dermatitis atopik ada pada peringkat pertama dari 10 besar penyakit kulit yang terjadi pada anak dengan prevalensi 23,67%. Prevalensi dermatitis di Indonesia cukup tinggi (67,8%); angka tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan (11,3%) dan terendah di Provinsi Sulawesi Barat (2,57%)². Sementara di Sumatera Utara angka kejadiannya sebesar 2,63%. Hasil data DA yang terjadi di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh periode Januari-Desember 2021 diperoleh kasus sebanyak 130 kasus dengan kasus terbanyak pada tahun 2021 dengan 37 kasus.

Usia merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memperparah terjadinya DA, karena kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia, terutama dari sisi ketebalan lapisan kulit, dan fungsi kelenjar, sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih kering hal tersebut juga disebabkan oleh nutrisi pada kulit yg semakin berkurang.⁴ Pada penelitian sebelumnya dalam sebuah studi di Inggris oleh Leslie tahun 2021, Dalam penelitian berbasis populasi lebih dari 9 juta orang dari Inggris, kami menemukan bahwa prevalensi dermatitis atopik dewasa meningkat dari waktu ke waktu dan seiring bertambahnya usia. Dibandingkan dengan anak-anak usia 0-17 dan orang dewasa usia 18-74, dermatitis atopik di antara orang dewasa yang lebih tua usia 75-99 tahun aktif untuk proporsi waktu tindak lanjut yang lebih besar, lebih cenderung sedang atau berat, dan lebih mungkin untuk terjadi pada pria.⁵

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya DA. Pada penelitian Kohort BAMSE mencakup 4089 individu yang telah diikuti secara teratur sejak lahir hingga usia 24 tahun terkait penyakit DA dan penyakit atopik. Untuk studi ini, 3.055 orang yang menjawab pertanyaan tentang DA pada follow-up 24 tahun disertakan. Semua diundang untuk pemeriksaan klinis termasuk pemeriksaan kulit, evaluasi dengan kriteria William dan pengambilan darah untuk analisis IgE spesifik, dan 2264 orang memilih untuk berpartisipasi. Hasil yang diperoleh adalah Dermatitis atopik adalah penyakit umum di kalangan orang dewasa muda, dan meskipun lebih banyak perempuan daripada laki-laki memiliki DA pada 24 tahun, namun pada saat dewasa

3. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil berdasarkan catatan rekam

DA tampaknya sama-sama lazim di antara laki-laki ataupun perempuan.⁶

Faktor genetik dapat dibuktikan dengan riwayat penyakit alergi dalam keluarga. Seorang anak yang berasal dari keluarga dengan riwayat penyakit alergi akan berisiko mengalami penyakit alergi dua sampai tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak punya riwayat penyakit alergi di keluarga 5,7 nya.⁷ Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik skripsi mengenai karakteristik penyakit dermatitis atopik di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Periode Tahun 2017-2022.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder dari catatan rekam medik pasien DA yang datang berobat ke poli Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Periode 2017-2022. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pasien DA di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Periode Tahun 2017-2022.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling populasi, yaitu sampel populasi diambil dari populasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sehingga pada penelitian ini diperoleh total sampel 182 data rekamedis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang berasal dari catatan medis pasien di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati.

Lokasi penelitian ini adalah di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati di Jl. Sekolah No. 5 Desa Labui, Gampoeng Ateuk Pahlawan, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

medik pasien DA yang datang berobat ke poli Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Periode 2017-2022, kemudian setelah dilakukan pemilihan sampel

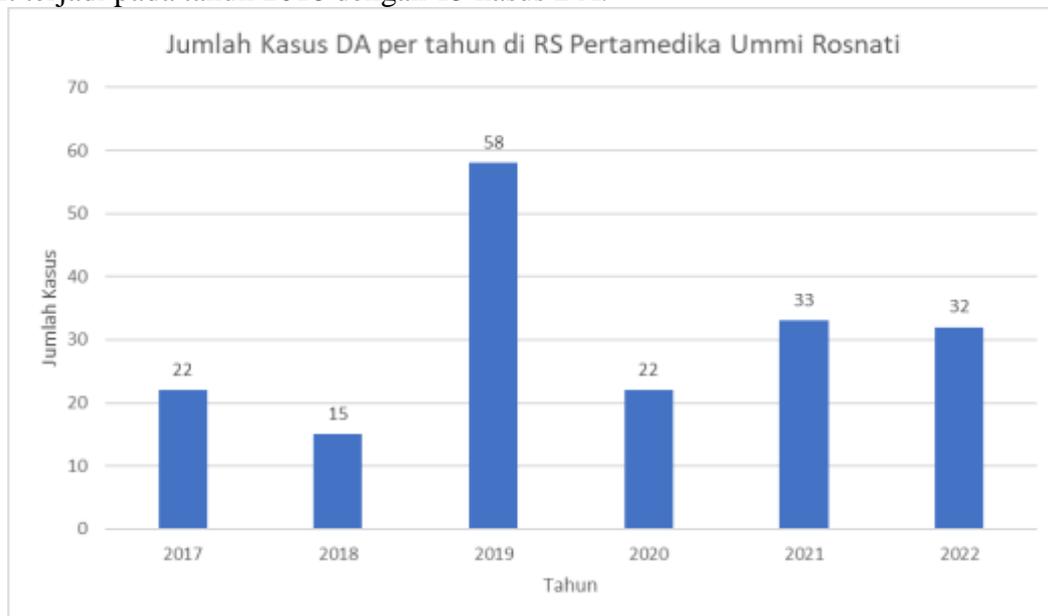
dengan menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sehingga didapatkan sampel sebanyak 182 pasien. Hasil penelitian yang diperoleh terdiri variabel Usia, jenis kelamin, Riwayat alergi, dan Riwayat penyakit penyerta. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya

adalah pengolahan data untuk mendapatkan hasil penelitian ini. Data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel, hasil penelitian secara lengkap ditabulasikan dan di lihat persentasenya. Hasil analisa data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Kasus Berdasarkan Tahun

Tahun	Frekuensi
1. 2017	22
2. 2018	15
3. 2019	58
4. 2020	22
5. 2021	33
6. 2022	32
Jumlah	182

Berdasarkan banyaknya kasus berdasarkan tahun pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah 58 kasus DA sedangkan kasus paling sedikit terjadi pada tahun 2018 dengan 15 kasus DA.



Gambar 1 Jumlah Kasus DA per Tahun di RS Pertamedika Ummi Rosnati

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa kejadian DA pada RS Pertamedika Ummi Rosnati tertinggi pada tahun 2019 dan terendah pada tahun 2018.

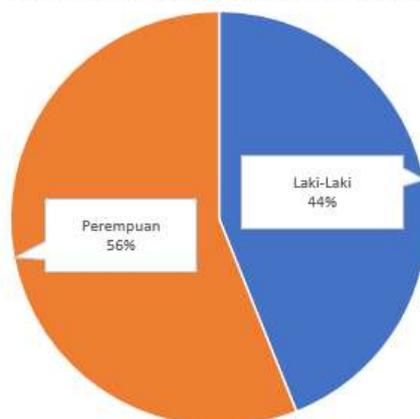
Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia Frekuensi Persentase

1.	Bayi	32	17,58%
2.	Balita	63	34,62%
3.	Anak-Anak	9	4,95%
4.	Remaja	30	16,48%
5.	Dewasa Muda	15	8,24%
6.	Dewasa	5	2,75%
7.	Lansia	28	15,38%
	Jumlah	182	100%

Berdasarkan Usia pasien DA pada table 2 dapat dilihat bahwa Sebagian besar pasien merupakan Balita dengan jumlah 63 pasien (34,62%), Bayi berjumlah 32 pasien (17,58%), Anak-anak berjumlah 9 pasien (4,95%), Remaja berjumlah 30 pasien (16,48%), dewasa muda berjumlah 15 pasien (8,24%), dewasa berjumlah 5 pasien (2,75%), dan lansia berjumlah 28 pasien (15,38%).

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin pasien DA pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa Sebagian besar pasien merupakan perempuan dengan jumlah 102 pasien atau 56,04% sedangkan pasien DA laki-laki berjumlah 80 pasien atau 43,96%.

Tabel 3. Klasifikasi DA Berdasarkan Tahun

Tahun	Klasifikasi DA			Total
	Anak	Infantil	Remaja/Dewasa	
2017	12	3	7	22
2018	10	0	5	15
2019	30	4	24	58
2020	13	0	9	22
2021	18	1	14	33
2022	11	1	20	32
Total	94	9	79	182

Berdasarkan klasifikasi DA per tahunnya pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pada klasifikasi Anak kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 yaitu dengan 30 kasus dan kasus paling sedikit terjadi pada tahun 2018 yaitu dengan 10 kasus. Pada klasifikasi Infantil kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 yaitu dengan 4 kasus dan kasus paling sedikit terjadi pada tahun 2018 dan 2020 yaitu dengan tidak ada kasus yang terjadi. Pada klasifikasi Remaja/Dewasa kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 yaitu dengan 24 kasus dan kasus paling sedikit terjadi pada tahun 2018 yaitu dengan 5 kasus.

Tabel 4. Jenis Kelamin Pasien Berdasarkan Tahun

Tahun	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
2017	11	11	22
2018	6	9	15
2019	26	32	58
2020	9	13	22
2021	10	23	33
2022	18	14	32
Total	80	102	182

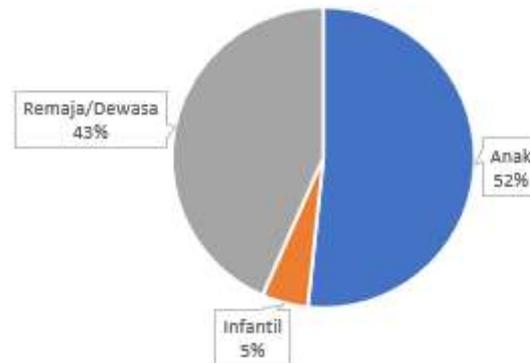
Berdasarkan jenis kelamin per tahun kasus DA pada tabel 4 dapat dilihat bahwa kasus perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki hanya pada tahun 2017 jumlah kasus seimbang antara laki-laki dan perempuan serta pada tahun 2022 kasus DA pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Klasifikasi DA

Klasifikasi DA	Frekuensi	Persentase
1. Infantil	9	4,95%
2. Anak	94	51,65%
3. Remaja/Dewasa	79	43,41%
Jumlah	182	100%

Berdasarkan klasifikasi pasien DA pada tabel 5 dapat dilihat bahwa Sebagian besar pasien memiliki klasifikasi sebagai Anak yang berjumlah 94 pasien (51,65%), pasien yang memiliki klasifikasi DA Infantil berjumlah 9 pasien (4,95%), dan pasien yang memiliki klasifikasi DA remaja/dewasa berjumlah 79 pasien (43,41%). Dapat juga dilihat pada pie chart berikut.

Karakteristik Responden Berdasarkan Klasifikasi DA



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Klasifikasi DA

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien DA didominasi oleh Anak dan Remaja/Dewasa sedangkan kelompok infantile hanya 5% dari total pasien 94 pasien.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Alergi

Riwayat Alergi	Frekuensi	Persentase
1. Ada	156	85,71%
2. Tidak Ada	26	14,29%
Jumlah	182	100%

Berdasarkan Riwayat alergi pasien DA pada tabel 6 dapat dilihat bahwa Sebagian besar pasien memiliki Riwayat alergi dengan jumlah 156 pasien atau 85,71% sedangkan pasien yang tidak ada Riwayat alergi berjumlah 26 pasien atau 14,29%.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit penyerta

Riwayat Penyakit Penyerta	Frekuensi	Persentase
1. Ada	51	28%
2. Tidak Ada	131	72%
Jumlah	182	100%

Berdasarkan Riwayat penyakit penyerta pasien DA pada tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat penyakit penyerta dengan jumlah 131 pasien atau 72% sedangkan pasien yang memiliki riwayat penyakit penyerta berjumlah 51 pasien atau 28%.

Tabel 8. Klasifikasi DA Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Klasifikasi DA			Total
	Anak	Infantil	Remaja/Dewasa	
Laki-Laki	39	8	33	80
Perempuan	55	1	46	102
Total	94	9	79	182

Berdasarkan klasifikasi DA berdasarkan jenis kelamin pada tabel 8 dapat dilihat bahwa pada klasifikasi Anak Sebagian besar pasien terjadi pada perempuan yaitu sebanyak 55 pasien dari total 94 pasien sedangkan pada laki-laki sebanyak 39 pasien. Pada klasifikasi Infantil

sebagian besar pasien terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 8 pasien dari total 9 pasien sedangkan pada perempuan hanya 1 pasien. Pada klasifikasi Remaja/Dewasa sebagian besar pasien terjadi pada perempuan yaitu sebanyak 46 pasien dari total 79 pasien sedangkan pada laki-laki sebanyak 33 pasien.

Tabel 9. Klasifikasi DA Berdasarkan Riwayat Alergi

Riwayat Alergi	Klasifikasi DA			Total
	Anak	Infantil	Remaja/Dewasa	
Ada	79	5	72	156
Tidak Ada	15	4	7	26
Total	94	9	79	182

Berdasarkan klasifikasi DA berdasarkan riwayat alergi pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pada klasifikasi Anak sebagian besar pasien memiliki riwayat alergi yaitu 79 pasien dari total 94 pasien. Pada klasifikasi Infantil pasien yang memiliki riwayat alergi yaitu 5 pasien dari total 9 pasien. Pada klasifikasi Remaja/Dewasa sebagian besar pasien memiliki riwayat alergi yaitu 72 pasien dari total 79 pasien.

Tabel 10. Klasifikasi DA Berdasarkan Riwayat Penyakit Penyerta

Riwayat Penyakit Penyerta	Klasifikasi DA			Total
	Anak	Infantil	Remaja/Dewasa	
Ada	14	2	35	51
Tidak Ada	80	7	44	131
Total	94	9	79	182

Berdasarkan klasifikasi DA berdasarkan riwayat penyakit penyerta pada tabel 10 dapat dilihat bahwa pada klasifikasi Anak sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat penyakit penyerta yaitu 80 pasien dari total 94 pasien. Pada klasifikasi Infantil sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat penyakit penyerta yaitu 7 pasien dari total 9 pasien. Pada klasifikasi Remaja/Dewasa sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat penyakit penyerta yaitu 44 pasien dari total 79 pasien.

Pembahasan

Usia merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memperparah terjadinya DA, karena kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia, terutama dari sisi ketebalan lapisan kulit, dan fungsi kelenjar, sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih kering hal tersebut juga disebabkan oleh nutrisi pada kulit yang semakin berkurang.⁴ Pada penelitian ini pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pasien DA berada pada rentang umur bayi hingga balita dan Lansia. Dermatitis atopik adalah penyakit yang umum dan biasanya muncul

selama masa bayi dan anak-anak. Bagi banyak anak, dermatitis atopik hilang sebelum masa remaja. Namun, beberapa anak yang mengalami dermatitis atopik dapat terus mengalami gejala saat remaja dan dewasa. Terkadang, bagi sebagian orang, penyakit ini pertama kali muncul saat dewasa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2020) yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan faktor risiko penyakit dermatitis atopik menggunakan systematic literature review. Hasil penelitian yang diperoleh adalah jika ditinjau dari usia DA lebih sering terjadi

pada anak-anak dengan persentase 10,7% pada usia 0-17 tahun. Berdasarkan jenis kelamin DA pada perempuan lebih banyak dengan presentase 62,37% dan pada laki-laki 37,63. Penyakit-penyakit infeksi seperti asma, rhinitis alergi merupakan salah satu faktor risiko DA, alergi makanan, alergi debu, faktor pekerjaan, genetik, dan riwayat penyakit keluarga yang terkena DA sebelumnya juga diduga merupakan faktor risiko terjadinya DA.⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Effendi dkk (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar penderita penyakit DA yang berobat di poli klinik RSUD Abdul Moeloek adalah balita berkisar 19,4% diikuti dengan remaja akhir sebesar 17,9%. Effendi mengemukakan bahwa pasien DA diderita balita sampai anak-anak dengan prevalensi 10-20% dan hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kelompok Studi Dermatologi Anak (KSDAI) yang menyebutkan angka prevalensi kasus DA di Indonesia menempati urutan ke-10 penyakit kulit terbesar se Indonesia dengan persentase 23,67%.⁹

Menurut Effendi ada beberapa hormon yang mempengaruhi DA seperti hormon kortisol, progesterone dan adrenalin. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan emosi, kecemasan, kelelahan dan sakit kepala. Hormon yang sangat berpengaruh pada perempuan yaitu hormon progesteron. Apabila terjadi peningkatan terutama pada siklus menstruasi yang tidak teratur akan terjadi manifestasi alergi dan dapat berkembang menjadi asma. Studi epidemiologi dari berbagai kepustakaan menunjukkan bahwa DA dapat mengenai semua jenis kelamin tetapi lebih cenderung kepada perempuan.⁹

Dari penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pada dermatitis atopik lebih banyak diderita oleh jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang berkaitan erat dengan stress sebagai salah

satu faktor resikonya. Stres sendiri berkaitan erat dengan hormon progesterone yang sangat berpengaruh pada perempuan sebagai bagian dari penunjang fungsi biologisnya. Dimana perempuan menghasilkan hormon estrogen dan progesterone yang tinggi yang diduga mempengaruhi psikis dan perasaan. Hal ini berdampak bahwa perempuan lebih sensitive dan mudah mengalami stress. Sedangkan pada laki-laki, dalam proses biologis dan psikologisnya, laki-laki menghasilkan hormon testosterone yang tinggi dan progesterone yang tidak terlalu tinggi yang diduga mampu mempengaruhi peningkatan agresifitas, sehingga laki-laki cenderung stabil. Ketika beraktivitas dan memiliki kemungkinan lebih rendah terkena stress dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan (Alini,2018).¹⁰

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Safarina dan Muslimin (2014) bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dermatitis atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr.Kariadi Semarang dengan hasil yang diperoleh adalah kasus DA pada perempuan lebih banyak (61,4%) dibandingkan kasus DA pada laki-laki dan penyakit DA lebih rentan terjadi pada orang-orang yang mempunyai riwayat alergi dan penyakit bawaan seperti asma.¹¹

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian untuk melihat karakteristik penyakit dermatitis atopik di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Periode Tahun 2017-2022 diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari tahun 2017 sampai 2022 kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah 58 kasus DA sedangkan kasus paling sedikit terjadi pada tahun 2018 dengan 15 kasus DA.

2. Berdasarkan Usia pasien DA sebagian besar pasien merupakan Balita dengan jumlah 63 pasien (34,62%), Bayi berjumlah 32 pasien (17,58%), Anak-anak berjumlah 9 pasien (4,95%), Remaja berjumlah 30 pasien (16,48%), dewasa muda berjumlah 15 pasien (8,24%), dewasa berjumlah 5 pasien (2,75%), dan lansia berjumlah 28 pasien (15,38%).
3. Berdasarkan jenis kelamin pasien DA sebagian besar pasien merupakan perempuan dengan jumlah 102 pasien atau 56,04% sedangkan pasien DA laki-laki berjumlah 80 pasien atau 43,96%
4. Berdasarkan klasifikasi pasien DA sebagian besar pasien memiliki klasifikasi sebagai Anak yang berjumlah 94 pasien (51,65%), pasien yang memiliki klasifikasi DA Infantil berjumlah 9 pasien (4,95%), dan pasien yang memiliki klasifikasi DA remaja/dewasa berjumlah 79 pasien (43,41%).
5. Berdasarkan Riwayat alergi pasien DA sebagian besar pasien memiliki Riwayat alergi dengan jumlah 156 pasien atau 85,71% sedangkan pasien yang tidak ada Riwayat alergi berjumlah 26 pasien atau 14,29%.
6. Berdasarkan Riwayat penyakit penyerta pasien DA sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat penyakit penyerta dengan jumlah 131 pasien atau 72% sedangkan pasien yang memiliki riwayat penyakit penyerta berjumlah 51 pasien atau 28%.

5. Daftar Pustaka

1. Boediardja AA. Dermatitis Atopik. In: Nenaldi SLS, Bramoni K, Indriatmi W, eds. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. 7th ed. Universitas Indonesia; 2021:167-183.
2. Ariwangsa, G.N.A., Wardhana, M., Rusyati, L.M.M. Korelasi kadar leptin serum terhadap derajat penyakit dermatitis atopik. *Intisari Sains Medis*;2019, 10(1): 108-113.
3. Wahyu, A., Salamah, A. U., Fauziah, A. R., Angaradipta, M. A., & Russeng, S. S. (2018). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Pada Petani Rumput Laut Di Dusun Puntondo Takalar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 1(1).
4. Rosmalika, K. R., & Damayanti, A. M. P. (2022). Age and Nutritional Status as Factors Supporting Incidence of Atopic Dermatitis with Complications in Children: A Retrospective and Cross-Sectional Study. *Journal periodical of Dermatology and Venereology*, Vol 34(2).
5. Chan, L. N., Magyari, A., Ye, M., Al-Alusi, N. A., Langan, S. M., Margolis & Abuabara, K. (2021). The epidemiology of atopic dermatitis in older adults: A population-based study in the United Kingdom. *PloS one*, 16(10), e0258219.
6. Johansson, E. K., Bergström, A., Kull, I., Melén, E., Jonsson, M., Lundin, S., Ballardini, N. (2022). Prevalence and characteristics of atopic dermatitis among young adult females and males report from the Swedish population-based study BAMSE. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 36(5), 698-704.

7. TR, T. H. (2020). Perbandingan Kadar Immunoglobulin E Serum pada Pasien Rinitis Alergi dengan Faktor Risiko Genetik. *Journal of Medical Science*, 1(1), 55-60.
8. Fitri, Aldillah Esa. (2020). *Prevalensi Dan Faktor Risiko Dermatitis Atopik*. (Doctoral dissertation, University of Nahdlatul Ulama Surabaya).
9. Effendi, A., Silvia, E., Nurmalasari, Y., & Lawren, J. (2020). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Atopik Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(2), 104-111.
10. Alini, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik di Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33-42.
11. Safarina, D. D., & Muslimin, M. (2014). *Karakteristik Penderita Dermatitis Atopik Di Poliklinik Rsup Dr. Kariadi Semarang* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine Diponegoro University).